IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING UNTUK SISWA HIPERAKTIF DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SDI ABDURRAHMAN BIN AUF (ABA-IS), CIKARANG

Giskha Fatikah Ainy¹, Mauly Aprillia², Hanah Choerunisa³, Vilya Rahma Agustin⁴, Emalia Putri⁵, Yulya Elfrida Yanty Siregar⁶

giskhafatikahainy@gmail.com¹, maulyaprillia12@gmail.com², hanahchoerunisa11@gmail.com³,
vilyarahma48@gmail.com⁴, putriemalia628@gmail.com⁵, yulyasiregar@gmail.com⁶

Universitas Pelita Bangsa

ABSTRAK

Siswa dengan gangguan hiperaktivitas sering kali menghadapi tantangan dalam lingkungan pembelajaran formal, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti instruksi, tetap fokus, serta berinteraksi secara positif dengan teman-temannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan layanan konseling berbasis Cognitive Behavioral Therapy (CBT) untuk membantu siswa hiperaktif mengelola perilaku mereka, khususnya di Sekolah Dasar Islam Abdurrahman Bin Auf (ABA-IS), Cikarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis data dari Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka, observasi langsung, dan dokumentasi untuk menggali secara mendalam perilaku siswa sebelum dan sesudah layanan konseling. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas 1 yang menunjukkan perilaku hiperaktif menjadi subjek utama, dan delapan sesi konseling yang dilakukan dalam satu hari bertujuan untuk mengurangi perilaku tersebut dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan CBT dapat membantu siswa dalam meningkatkan fokus, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial yang lebih baik. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan perilaku positif yang dapat berdampak langsung pada keberhasilan pembelajaran siswa.

Kata Kunci : Layanan Konseling, Cognitive Behavioral Therapy (CBT), Hiperaktivitas, Sekolah Dasar, Pengelolaan Emosi

PENDAHULUAN

Gangguan hiperaktivitas pada anak, terutama yang terkait dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), merupakan masalah yang umum dijumpai dalam konteks pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Hiperaktivitas ditandai dengan gejala-gejala seperti kesulitan untuk duduk diam, kesulitan untuk fokus pada tugas atau aktivitas yang sedang dilakukan, serta kecenderungan untuk mengganggu teman atau berbicara tanpa izin. Sebagai bagian dari gangguan ADHD, siswa yang mengalami hiperaktivitas menghadapi tantangan yang tidak hanya mempengaruhi aspek akademis mereka, tetapi juga interaksi sosial, emosi, serta perkembangan keterampilan hidup yang penting (Barkley, 2021). Menurut Hadi & Yusuf (2022), anak dengan hiperaktivitas yang tidak ditangani sejak dini berisiko mengalami kegagalan akademik dan kesulitan hubungan interpersonal di masa depan. Hal ini sering kali menyebabkan dampak jangka panjang pada pengalaman pendidikan mereka, yang bisa mengarah pada kesulitan belajar, rendahnya rasa percaya diri, serta masalah hubungan sosial yang dapat berlarut-larut.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, perhatian terhadap siswa dengan kebutuhan khusus seperti anak hiperaktif masih menjadi tantangan besar. Meskipun beberapa sekolah mulai memperkenalkan layanan dukungan psikososial seperti konseling, belum semua sekolah menyediakan layanan yang memadai untuk membantu siswa dengan gangguan perilaku, termasuk hiperaktivitas. Hal ini seringkali disebabkan oleh keterbatasan pemahaman tentang gangguan tersebut dan kekurangan pelatihan bagi tenaga pendidik

dalam menghadapi anak-anak dengan gangguan perilaku spesifik (McMahon & Jackson, 2020). Menurut Prasetyo (2022), kurangnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan konselor juga memperburuk penanganan kasus anak dengan perilaku menyimpang di sekolah dasar. Padahal, anak-anak dengan gangguan hiperaktivitas membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dan dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, konselor, dan orang tua, untuk mencapai perkembangan yang optimal di sekolah.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam menangani gangguan perilaku pada anak adalah Cognitive Behavioral Therapy (CBT). CBT merupakan pendekatan psikoterapi yang menekankan pada perubahan pola pikir dan perilaku yang tidak adaptif dengan cara memberikan individu keterampilan untuk mengelola emosinya dan merespons situasi dengan cara yang lebih konstruktif. Penelitian telah menunjukkan bahwa CBT dapat membantu anak-anak dengan gangguan hiperaktivitas untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi, termasuk kesulitan dalam mengatur perhatian, kontrol impuls, serta keterampilan sosial (Beck, 2019; Ginsburg & Becker, 2018). Dengan CBT, siswa diajarkan untuk mengenali dan mengubah pola pikir yang memperburuk perilaku mereka, serta mengembangkan teknik pengelolaan emosi yang efektif.

Penerapan CBT di sekolah dasar memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar bagi siswa dengan gangguan hiperaktif. Di Sekolah Dasar Islam Abdurrahman Bin Auf (ABA-IS), Cikarang, sekolah ini telah mengambil inisiatif untuk memperkenalkan pendekatan konseling berbasis CBT untuk mendukung perkembangan siswa dengan gangguan hiperaktif. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan psikologis siswa, terutama bagi mereka yang menunjukkan perilaku hiperaktif. Dengan dukungan dari para guru dan konselor, layanan konseling diharapkan dapat memberikan bantuan yang lebih efektif dalam mengelola perilaku siswa sehingga mereka dapat berfungsi secara lebih baik di lingkungan sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh Darmawan & Setiawan (2023), keberhasilan implementasi konseling berbasis CBT sangat dipengaruhi oleh komitmen sekolah dalam menyediakan ruang dan waktu yang cukup untuk intervensi yang intensif.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas CBT dalam menangani ADHD dan gangguan perilaku lainnya (Owens & Richards, 2019), implementasi CBT di sekolah dasar di Indonesia, khususnya pada siswa dengan gangguan hiperaktif, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan CBT dapat membantu siswa dengan gangguan hiperaktivitas di SDI Abdurrahman Bin Auf (ABA-IS), Cikarang. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana pendekatan konseling ini dapat mengurangi perilaku hiperaktif dan meningkatkan keterampilan sosial serta akademik siswa yang terlibat dalam program konseling.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada efektivitas layanan konseling berbasis CBT, tetapi juga pada pemahaman yang lebih dalam mengenai kebutuhan khusus siswa dengan gangguan perilaku dalam konteks pendidikan dasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di Indonesia dan memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam menangani siswa dengan gangguan hiperaktif di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis siswa di lingkungan sekolah dasar. Yuniarti & Halim (2023) menyatakan bahwa pendekatan intervensi yang berfokus pada kebutuhan psikososial siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan stabilitas emosional anak secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam proses dan dampak dari layanan konseling berbasis Cognitive Behavioral Therapy (CBT) terhadap siswa dengan perilaku hiperaktif dalam konteks nyata di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SDI Abdurrahman Bin Auf (ABA-IS), Cikarang, yang merupakan salah satu sekolah dasar berbasis Islam dengan perhatian khusus terhadap perkembangan karakter dan kebutuhan individual siswa. Subjek dalam penelitian ini berfokus pada satu orang responden atau disebut juga single subject, yaitu seorang siswa laki-laki kelas 1 yang menunjukkan perilaku hiperaktif cukup signifikan dan konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan satu subjek ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap perilaku siswa, proses intervensi, serta perubahan yang terjadi setelah layanan konseling diberikan.

Perilaku hiperaktif yang ditunjukkan oleh subjek mencakup kesulitan dalam mempertahankan perhatian, sering berbicara tanpa izin, bergerak secara berlebihan, serta kesulitan dalam mengikuti instruksi guru. Gejala tersebut menyebabkan gangguan dalam proses belajar-mengajar di kelas serta berdampak pada hubungan sosial subjek dengan teman-temannya. Untuk memahami secara utuh kondisi subjek, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan di lingkungan kelas sebelum dan sesudah pelaksanaan sesi konseling untuk mencatat secara sistematis perilaku-perilaku yang muncul, frekuensi gangguan, tingkat fokus, dan reaksi emosi siswa dalam situasi belajar.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada dua pihak yang paling dekat dan relevan dengan subjek, yaitu guru kelas dan orang tua. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih luas mengenai latar belakang perkembangan subjek, perilaku sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah, pola pengasuhan, serta respons lingkungan sekitar terhadap perilaku hiperaktif yang muncul. Wawancara dengan guru fokus pada pengamatan guru selama proses pembelajaran, seperti cara siswa merespons instruksi, berinteraksi dengan teman, dan strategi guru yang selama ini digunakan untuk mengelola perilaku tersebut. Sedangkan wawancara dengan orang tua lebih banyak menyoroti aspek perkembangan emosional anak, kebiasaan di rumah, riwayat tumbuh kembang, serta harapan keluarga terhadap perubahan perilaku anak melalui program konseling.

Data dari hasil observasi dan wawancara tersebut kemudian dianalisis dan dijadikan dasar dalam menyusun program layanan konseling berbasis CBT yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik subjek. Dengan menggunakan prinsip-prinsip CBT, program konseling dirancang untuk melatih siswa mengenali emosi, mengelola impuls, meningkatkan fokus, serta mengembangkan keterampilan sosial secara bertahap. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya memungkinkan peneliti mengevaluasi efektivitas layanan konseling, tetapi juga menyajikan gambaran utuh mengenai perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu dalam konteks pendidikan dasar.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur yang terstruktur sebagai berikut:

1. **Identifikasi Masalah:** Pada tahap pertama, dilakukan observasi terhadap siswa di kelas dan wawancara dengan guru serta orang tua untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku siswa yang menunjukkan tanda-tanda hiperaktivitas. Siswa sering kesulitan untuk tetap duduk tenang, berbicara tanpa izin, dan tidak fokus dalam mengikuti pelajaran. Data yang diperoleh dari observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung mengganggu teman-temannya dan tidak dapat menyelesaikan tugas dalam waktu yang

- ditentukan. . Identifikasi yang tepat sangat penting agar intervensi yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan siswa (Kauffman & Landrum, 2013). Studi oleh DuPaul & Stoner (2014) juga menegaskan bahwa observasi langsung dan informasi dari berbagai sumber (guru, orang tua) merupakan langkah awal yang krusial dalam mengidentifikasi Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) atau perilaku hiperaktif lainnya.
2. **Desain Program Konseling:** Berdasarkan hasil identifikasi masalah, dirancanglah program konseling berbasis CBT. Program ini bertujuan untuk membantu siswa mengelola perilaku hiperaktif dengan fokus pada teknik pengelolaan emosi, penguatan fokus, serta keterampilan sosial. Teknik yang digunakan dalam program ini termasuk relaksasi pernapasan, penguatan positif, dan latihan keterampilan sosial seperti berbagi dan mendengarkan. Menurut Kendall (2011), CBT efektif dalam meningkatkan fungsi eksekutif anak, termasuk perhatian dan regulasi emosi. Program ini dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar agar lebih mudah diterapkan.
 3. **Implementasi Konseling:** Implementasi program konseling dilakukan dalam satu hari penuh, dengan total delapan sesi. Setiap sesi difokuskan pada topik yang berbeda: pengelolaan emosi, relaksasi pernapasan, teknik pengendalian impuls, dan penguatan keterampilan sosial. Setiap sesi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang sesuai dengan usia mereka. Menurut Reinecke et al. (2003), CBT pada anak-anak harus dikemas dengan kegiatan yang konkret, menyenangkan, dan kontekstual agar pesan-pesan intervensi dapat diserap dengan optimal. Sesi-sesi ini juga mencakup latihan praktis untuk menghadapi situasi yang sering memicu perilaku hiperaktif dalam kehidupan sehari-hari.
 4. **Evaluasi:** Setelah sesi konseling selesai, evaluasi dilakukan dengan observasi terhadap perubahan perilaku siswa di kelas. Guru dan orang tua memberikan umpan balik mengenai perubahan yang terjadi dalam perilaku siswa setelah mengikuti sesi konseling berbasis CBT. . Menurut Kazdin (2017), evaluasi berbasis perilaku melalui laporan guru dan orang tua adalah metode yang sangat valid dalam mengukur keberhasilan intervensi psikologis pada anak-anak. Hasil positif dari evaluasi ini juga dapat menjadi dasar untuk melanjutkan atau menyesuaikan program bila diperlukan

Hasil Penelitian

Setelah mengikuti delapan sesi konseling dalam satu hari, hasil yang ditemukan menunjukkan perubahan yang signifikan dalam perilaku siswa. Berikut adalah hasil utama yang ditemukan:

1. **Frekuensi Interupsi :** Sebelum intervensi, siswa tercatat melakukan perilaku mengganggu kelas (misalnya: berteriak, keluar dari tempat duduk, atau menyela guru) sebanyak 12-15 kali per sesi pelajaran. Setelah mengikuti sesi CBT, frekuensinya turun menjadi 3-5 kali per sesi. Hasil ini menunjukkan pengaruh signifikan dari teknik self-monitoring dan penguatan positif terhadap kontrol impuls.
Referensi Pendukung: Owens & Richards (2019) menyatakan bahwa teknik behavioral rehearsal dan modeling dalam CBT efektif dalam mengurangi perilaku eksternal pada anak hiperaktif.
2. **Kemampuan Fokus:** Sebelum konseling, siswa hanya mampu duduk tenang selama 3-5 menit tanpa bergerak atau berbicara. Setelah intervensi, siswa dapat duduk tenang selama 10-15 menit dan lebih fokus dalam mengikuti instruksi guru. Peningkatan ini menunjukkan bahwa teknik relaksasi dan perhatian yang diajarkan selama sesi konseling efektif untuk meningkatkan daya konsentrasi siswa. Teknik mindfulness breathing dan penguatan dalam bentuk stiker atau pujian verbal terbukti meningkatkan perhatian terhadap tugas.

Referensi pendukung Hidayati (2023) mencatat bahwa CBT yang diterapkan dalam setting sekolah secara signifikan meningkatkan kemampuan atensi pada siswa usia dini.

- 3. Pengelolaan Emosi:** Salah satu masalah utama siswa adalah pengelolaan emosi, terutama ketika merasa frustrasi atau kecewa. Sebelum konseling, siswa cenderung marah atau menangis ketika menghadapi kesulitan. Setelah diberikan teknik pernapasan dan pengelolaan emosi, siswa dapat meredakan frustrasi dengan cara yang lebih tenang dan terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan CBT yang difokuskan pada pengelolaan emosi dapat membantu siswa mengatasi perasaan negatif dengan lebih efektif.

Referensi Pendukung: Beck (2019) menyebutkan bahwa pengenalan emosi dan cognitive restructuring dalam CBT membantu anak mengurangi reaksi emosional yang maladaptif.

- 4. Interaksi Sosial:** Sebelum sesi konseling, siswa cenderung mendominasi permainan kelompok dan sering kali tidak mau berbagi perhatian dengan teman-temannya. Setelah konseling, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial, lebih banyak mendengarkan teman-temannya, dan lebih mudah beradaptasi dengan situasi kelompok. Peningkatan keterampilan sosial ini sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial siswa di sekolah.

Referensi Pendukung: Yuliana & Harjanto (2022) menunjukkan bahwa CBT yang menekankan social skill training efektif dalam membangun empati dan komunikasi yang sehat pada anak hiperaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa layanan konseling berbasis CBT efektif dalam mengurangi perilaku hiperaktif dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sebagai pendekatan yang berfokus pada perubahan pola pikir dan perilaku, CBT memberi anak-anak keterampilan praktis untuk mengelola impuls, mengendalikan emosi, dan meningkatkan kemampuan fokus mereka. Penelitian oleh Barkley dan Murphy (2021) menegaskan bahwa CBT dapat membantu anak-anak dengan ADHD untuk mengembangkan kontrol diri yang lebih baik.

Penelitian oleh Rizki (2022) juga menunjukkan bahwa intervensi CBT mampu menurunkan intensitas perilaku mengganggu pada siswa dengan ADHD dalam waktu yang relatif singkat. Salah satu keuntungan dari CBT adalah pendekatannya yang berfokus pada pemberian keterampilan yang dapat digunakan langsung oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hidayati (2023), teknik seperti relaksasi pernapasan dan pengelolaan emosi membantu anak-anak mengatasi stres dan kecemasan yang dapat memicu perilaku hiperaktif. Selain itu, pendekatan ini memperhatikan konteks sosial anak, yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti yang dibahas oleh Subagyo (2023).

Kolaborasi antara sekolah dan rumah juga sangat penting dalam keberhasilan intervensi ini. Seperti yang ditemukan oleh Yuliana dan Harjanto (2022), keterlibatan orang tua dan guru dalam proses konseling dapat memperkuat dampak positif yang dihasilkan. Orang tua yang mendukung program konseling dapat membantu anak-anak untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari di rumah, sedangkan guru dapat memantau dan memberikan penguatan di sekolah.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penelitian oleh Suryani (2023) menemukan bahwa anak-anak dengan ADHD yang mengikuti program CBT di sekolah dasar mengalami peningkatan atensi dan penurunan perilaku agresif secara konsisten setelah lima sesi. Hal

ini senada dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam duduk tenang, mendengarkan instruksi, dan mengelola frustrasi secara mandiri.

Penelitian oleh Astuti (2023) menekankan bahwa keberhasilan CBT tidak hanya terletak pada teknik-teknik seperti relaksasi pernapasan atau cognitive restructuring, tetapi juga pada kedekatan relasi konselor dengan anak dan suasana sesi yang mendukung rasa aman. Temuan ini terlihat pada proses konseling di SDI Abdurrahman Bin Auf, di mana pendekatan yang hangat dan interaktif membuat siswa lebih terbuka untuk mengikuti arahan dan latihan keterampilan sosial.

Selain itu, temuan dari Yuniarti dan Halim (2023) yang mengevaluasi implementasi CBT di beberapa sekolah dasar di Jawa Barat menyimpulkan bahwa program konseling yang efektif sangat bergantung pada dukungan sistemik dari sekolah dan kolaborasi dengan orang tua. Temuan ini mengonfirmasi pentingnya pendekatan kolaboratif dalam penelitian ini, di mana keterlibatan guru dan orang tua terbukti memperkuat dampak positif intervensi.

Menariknya, dalam penelitian terbaru oleh Hamid (2022), disebutkan bahwa CBT yang dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan sosial menghasilkan perubahan yang lebih cepat dan tahan lama pada siswa dengan perilaku hiperaktif. Hal ini sejalan dengan peningkatan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial setelah sesi konseling yang diterapkan dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, temuan ini tidak hanya konsisten dengan literatur sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti tambahan bahwa meskipun durasi intervensi singkat, jika dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan kontekstual, maka dampaknya tetap signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meski dalam waktu terbatas, CBT dapat menjadi solusi praktis dan adaptif untuk diterapkan di lingkungan sekolah dasar di Indonesia, terutama bagi siswa dengan tantangan perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDI Abdurrahman Bin Auf (ABA-IS), Cikarang, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling berbasis Cognitive Behavioral Therapy (CBT) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku siswa yang menunjukkan gejala hiperaktivitas. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam fokus, pengelolaan emosi, dan interaksi sosial menunjukkan perubahan yang jelas setelah mengikuti sesi konseling yang berfokus pada pengelolaan emosi, peningkatan fokus, dan keterampilan sosial. Program ini telah terbukti efektif dalam membantu siswa mengurangi perilaku hiperaktif dan memperbaiki keterampilan sosial mereka, yang sangat penting untuk perkembangan mereka di lingkungan sekolah.

Proses konseling yang dilakukan secara intensif dalam satu hari memberikan hasil yang cukup signifikan, di mana siswa dapat lebih fokus dalam pembelajaran, mampu mengendalikan impuls yang mengganggu, dan lebih mudah berinteraksi secara positif dengan teman-temannya. Teknik-teknik seperti relaksasi pernapasan dan penguatan positif yang digunakan dalam CBT memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

Kolaborasi yang erat antara pihak sekolah, orang tua, dan tenaga ahli konseling terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Dukungan dari orang tua dan guru dalam memantau dan mendampingi siswa setelah sesi konseling memastikan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berkelanjutan. Oleh karena itu, layanan konseling berbasis CBT dapat menjadi solusi yang efektif dan praktis dalam membantu anak-anak dengan perilaku hiperaktif di sekolah dasar.

Penerapan layanan konseling berbasis CBT di sekolah dasar dapat dianggap sebagai pendekatan yang berhasil dalam mengatasi masalah perilaku siswa yang hiperaktif. Program

ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa yang terlibat, tetapi juga mendukung mereka untuk berkembang dalam aspek sosial dan emosional. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya intervensi yang tepat dan kolaboratif antara berbagai pihak dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkley, R. A. (2021). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment*. The Guilford Press.
- Hidayati, D. (2023). "Pentingnya Layanan Konseling untuk Mengatasi Masalah Perilaku di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 34-42.
- Subagyo, H. (2023). *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Cendikia.
- Wijayanti, S. (2022). "Intervensi Kognitif Perilaku untuk Anak dengan Gangguan Perhatian di Sekolah Dasar." *Jurnal Terapi dan Konseling*, 11(4), 211-218.
- Yuliana, M., & Harjanto, B. (2022). "Implementasi Konseling untuk Mengatasi Gangguan Perilaku pada Anak Hiperaktif." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 13(1), 88-94.
- Kurniawan, D., & Aulia, R. (2021). "Efektivitas Terapi Perilaku dalam Mengatasi Siswa dengan Hiperaktivitas di Sekolah Dasar." *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 17(2), 103-110.
- Rizki, L. (2022). "Efektivitas Terapi Perilaku untuk Anak dengan ADHD di Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Terapan*, 14(3), 98-104.
- Barkley, R. A., & Murphy, K. R. (2021). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment*. New York: The Guilford Press.
- Dastin, P. S., & Mujianto, B. (2021). "Pengaruh Terapi CBT terhadap Perilaku Hiperaktif pada Anak." *Jurnal Psikologi Anak*, 12(1), 25-33.
- Darmawan, A., & Setiawan, R. (2023). "Penerapan Konseling dalam Mengatasi Hiperaktivitas Anak di Kelas." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 19(2), 142-150.
- Effendi, A., & Budi, H. (2021). "Penerapan Teknik Relaksasi dalam Mengatasi Perilaku Hiperaktif." *Jurnal Psikologi Klinis*, 15(2), 56-62.
- Prasetyo, P. (2022). "Keterlibatan Guru dan Orang Tua dalam Program Konseling untuk Siswa Hiperaktif." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 16(4), 122-130.
- Suryani, I. (2023). "Pengaruh CBT terhadap Perilaku Hiperaktif Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 17(2), 114-120.
- Hamid, S. (2022). "Pentingnya Terapi Kognitif Perilaku dalam Menangani Gangguan Perilaku Anak." *Jurnal Konseling dan Psikologi*, 14(1), 48-55.
- Astuti, L. (2023). "Penggunaan Teknik CBT dalam Menangani Masalah Emosional Anak Hiperaktif." *Jurnal Konseling dan Terapi*, 13(3), 60-68.
- Wibowo, F., & Amalia, D. (2021). "Peran Konseling dalam Menangani Anak dengan ADHD di Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(1), 98-105.
- Hadi, F., & Yusuf, N. (2022). "Penerapan Konseling untuk Mengatasi Hiperaktivitas di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 18(2), 134-142.
- Yuniarti, R., & Halim, N. (2023). "Evaluasi Penggunaan CBT pada Siswa dengan ADHD di Sekolah Dasar." *Jurnal Terapi dan Pendidikan*, 11(2), 73-81.
- McMahon, R. J., & Jackson, M. A. (2020). *Handbook of child behavioral therapy*. Springer.
- Owens, J. S., & Richards, S. H. (2019). Effectiveness of cognitive-behavioral therapy in reducing hyperactive behaviors in children. *Child & Family Behavior Therapy*, 41(1), 18-29.
- Beck, J. S. (2019). *Cognitive behavior therapy: Basics and beyond (3rd ed.)*. The Guilford Press.